

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.2 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa.”Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan murid bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama,” Enggen and Kauchak (Trianto, 2007:42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi murid, memfasilitasi murid dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada murid untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama murid yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya-jawab.

Menurut Wahyudin (2008:60) berpendapat bahwa “belajar kooperatif adalah pengalaman yang dapat menanamkan kesadaran dalam diri para murid bahwa mereka bersatu dalam satu upaya bersama”. Menurut Suprijono (2016:74), “kata kooperatif memiliki makna yang lebih luas yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif” Dijelaskan lebih lanjut oleh Roger & Johnson (Suprijono, 2016:77) bahwa “tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif”. Ini dikarenakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur yang membedakannya dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Unsur-unsur yang dimaksudkan seperti yang diungkapkan Siahaan (Rusman, 2011:205) terdiri atas “(a) Saling ketergantungan yang positif; (b) Interaksi berhadapan (*face-to-face interaction*); (c) Tanggung jawab individu (*individual responsibility*); (d) Keterampilan sosial (*social skills*); dan (e) Terjadi proses

dalam kelompok (*group processing*)". Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara berkelompok untuk melatih keterampilan, kerja sama, kolaborasi antara murid.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Arends

Menurut (Trianto, 2009: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Murid bekerja kelompok secara Kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari murid-murid yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Jika dalam kelas, terdapat murid-murid yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Kooperatif adalah, bekerja kelompok dengan melibatkan murid yang memiliki Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri pembelajaran kemampuan tinggi, sedang dan rendah, beberapa ras, suku dan budaya, serta jenis kelamin yang berbeda-beda.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan dalam proses pembelajaran."Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial," Trianto (2007:44). Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada murid yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga

keterampilan-keterampilan tanya-jawab, Trianto (2007:45). Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan system kompetisi, dimana keberhasilan individu dioreintasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Menurut Trianto (2007; 50) “Model kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu: 1) Hasil belajar akademik, 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, 3) Pengembangan keterampilan sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran kooperatif adalah, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

2.1.2 Pembelajaran Kooperatif Model *Snowball Throwing*

Hamdayama (2014:154) mengatakan bahwa “ *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan, dapat diartikan melempar bola salju”. Dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh murid kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Saminanto (2012: 37) mengatakan bahwa “ Model pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundangan bola salju”. Dimana model pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan dengan membuat kelompok belajar dengan beberapa anggota lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

2.1.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*

a. Kelebihan model *Snowball Throwing*

Menurut Safitri (2011: 19) kelebihan model *Snowball Throwing* yaitu:

- 1) Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 2) Murid lebih memahami dan lebih mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang telah dipelajari.
- 3) Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- 4) Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya.
- 5) Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- 6) Murid akan lebih mengerti makna kerja sama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- 7) Murid akan memahami makna tanggung jawab.

b. Kelemahan Model *Snowball Throwing*

Menurut Hamdayama (2014:161) kelemahan model *Snowball Throwing* sebagai berikut:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan murid dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai murid hanya sedikit.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk murid untuk mendiskusikan materi.
- 3) Tidak ada kuls individu ataupun penghargaan kelompok sehingga murid saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak

menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuls individu dan penghargaan kelompok.

- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model snowball throwig di antaranya, merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut, murid kan lebih mengerti makna kerja sama dalam menemukan pemecahan suatu masalah, adapun kelemahannya adalah, memerlukan waktu yang panjang, murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar , kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid

2.1.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Hamdayama (2014:159) yaitu :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk murid berkelompok, lalu memanggil masing- masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing- masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya.
- d. Kemudian murid diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lainnya kurang lebih 5 menit.
- f. Setelah murid dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

2.1.5 Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Tugas utama adalah belajar. Melalui belajar, pengetahuan murid dapat berkembang atau meningkat. Jadi, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam setiap diri manusia sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Belajar merupakan suatu proses perubahan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar, namun perubahan yang dimaksud bersifat positif, yaitu perubahan peningkatan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran atau adanya peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Sudjana (1996:9) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pada perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu.

Yamin (2003:98) mengemukakan bahwa “ belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu aktivitas untuk menguasai hal-hal baru atau peningkatan kemampuan memahami sesuatu agar ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, dimana perubahan tersebut diperoleh dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara sadar.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut suprijono (2009:5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan”.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup: Kemampuan kognitif, afektif, dan *psikomotorik*. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain *psikomotorik* meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. *Psikomotorik* juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja.

2.1.6 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengetian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/DLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Perubahan merupakan hal yang pasti dalam kehidupan, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Wirdohandoyo (1998:2) mengemukakan bahwa “ ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang studi yang terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah”. Susanto (2013:137) ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan IPS adalah “ ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial sertakegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik”. Gunawan (2011:23) “ IPS merupakan program pembelajaran melalui pendekatan multidisiplin dan pendekatan terpadu sebagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora”.

Geografi dan sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada dasarnya pembelajaran IPS tingkat SD menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2006:162) bertujuan untuk :

Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 1) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 2) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 3) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Hayati (2010:120) berpendapat sebagai berikut Ilmu pengetahuan sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman murid tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik secara fisik maupun sosial. Pembelajaran ilmu pendidikan sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar murid mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Dalam konteks ke SD-an IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan tingkat perkembangan anak usia SD dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Sapriya (2011: 194), “pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi”. Dari ketentuan ini maka secara kontekstual, materi pelajaran IPS di SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Menurut (Permendiknas No. 22 tahun 2006:7) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, mata pelajaran IPS pada jenjang SD/MI memuat materi geografi yang meliputi aspek manusia, tempat, dan lingkungan. Sejarah yang meliputi aspek

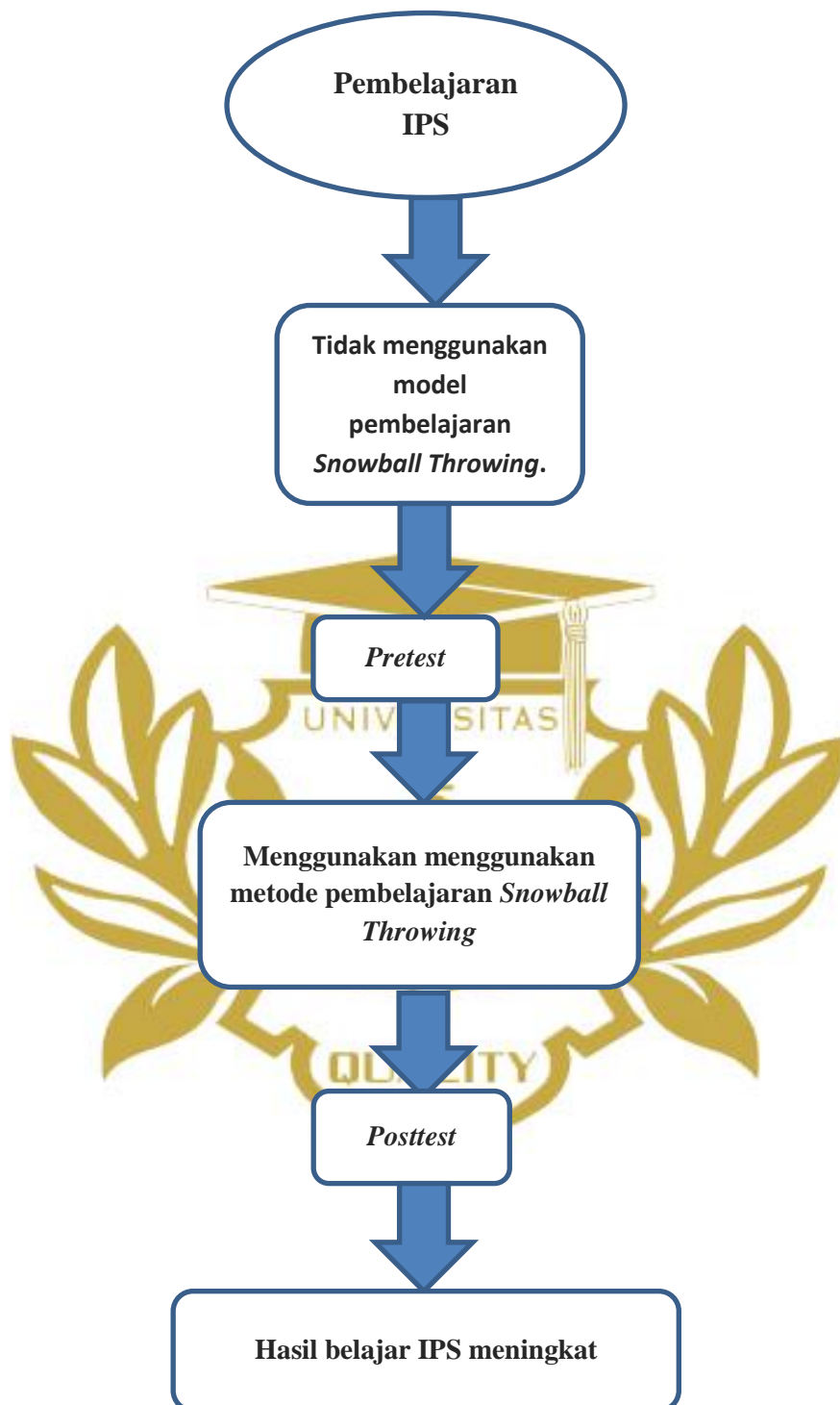
waktu, keberlanjutan, dan perubahan Sosiologi yang meliputi aspek sistem sosial dan budaya, serta ekonomi yang meliputi aspek perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.2 Kerangka Berpikir

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran IPS. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan murid lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mata pelajaran IPS adalah model *Snowball Throwing*.

Pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* dapat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, memberikan keaktifan, perhatian, belajar untuk dapat bekerja sama dengan kelompoknya, dan belajar mengasah kemampuan kognitif yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Penerapan model pembelajaran pada penelitian ini dimulai dengan menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian memberikan tes awal atau pretes tanpa menggunakan model *Snowball Throwing*, selanjutnya memberikan materi dan tes akhir (*post-test*) dengan menggunakan model *Snowball Throwing*. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Snowball Throwing* akan dilihat dari perbandingan nilai *posttest* hasil belajar kemampuan kognitif murid yang diberikan perlakuan model *Snowball Throwing* dengan yang tidak diberikan perlakuan *Snowball Throwing*.

Pelaksanaan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS jika berjalan baik maka kemungkinan hasil belajar kemampuan kognitif murid juga baik namun jika pelaksanaannya dalam pembelajaran IPS tidak baik maka kemungkinan besar hasil belajar kemampuan kognitif murid juga tidak maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka dapat dijadikan hipotesis bahwa ada pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap hasil belajar IPS murid kelas IV SD Negeri 101797 Delitua.

Dalam penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- H2: Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2.4 Definisi Oprasional

Dari kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat beberapa definisi oprasional. Definisi Oprasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengertian *Snowball Throwing* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, Siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.
2. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif dan inofatif pada pembelajaran *Snowball Throwing* di IPS.
3. Berpikir kreatif adalah seseorang yang mencoba untuk mengembangkan ide yang muncul untuk memperoleh hasil jawaban terhadap suatu masalah.
4. Pembelajaran IPS merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, geografi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, dan ekologi manusia yang dibentuk untuk tujuan-tujuan intruksional dengan menggunakan materi yang sederhana, menarik, mudah dimengerti, dan dapat dipelajari.